

PARADIGMA PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ariyana dan Nori Anggraini

Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-mail: *ariyana.mpd@gmail.com*

ABSTRACT

Bahasa dan Sastra Indonesia learning is one of an important lesson material in school. The purpose of Bahasa dan Sastra Indonesia learning is student have ability in bahasa which are proper and correct, and to perceive bahasa dan sastra Indonesia according to the situation and purpose of language and the level of experience. To achieve the learning objectives, teacher have to prepare administration, make lesson planning include learning preparation, learning programs, learning media, choose the subject matter, define the method of learning, and determine the evaluation.

Keywords: *paradigm, planning, bahasa dan sastra Indonesia Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman tersebut. Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, guru yang harus mempersiapkan diri dari segi administrasi, membuat perencanaan pengajaran meliputi persiapan mengajar, membuat program pembelajaran, membuat media pembelajaran, memilih materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran, dan menentukan bentuk evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: *paradigma, perencanaan, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah dimulai sejak dini baik di rumah maupun di sekolah, formal maupun nonformal. Sejak anak mulai belajar berbicara orang tua sudah mulai mengenalkan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa Indonesia. Secara kontinyu orang tua akan memulai dengan cerita yang merupakan bagian dari sastra. Paradigma pembelajaran bahasa dan sastra merupakan literasi budaya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara formal dimulai ketika memasuki sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Secara keseluruhan formal masing-masing anak mendapatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selama 12 tahun. Hal ini tentunya akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik karena

akan selalu berulang materi yang disajikan walau berbeda jenjang pendidikan.

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa. Fungsi Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri dan

bangsanya. Pada proses pembelajaran sastra tentunya melibatkan guru sastra (dalam hal ini guru bahasa Indonesia) sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra. Dalam pembelajaran sastra ada suatu metode yang menawarkan keefektifan kerja guru bahasa Indonesia. Pahaman yang harus di lakukan sebelum proses pembelajaran.

Paradigma penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan merupakan langkah lebih maju dan konkret dalam memaksimalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dikatakan demikian karena kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda serta kedudukannya sebagai resmi yang dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Melalui penguasaan bahasa Indonesia, peserta didik dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan dan mengomunikasikan berbagai pengetahuan.

Kedudukan bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 adalah suatu hal yang istimewa, menurut Nuh (2013) kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2014, h.94). Bahasa Indonesia sebagai penghela berarti bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan sekaligus sebagai bahasa di semua bidang ilmu. Hal ini menjadi paradigma baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena dengan pergantian kurikulum akan selalu ada perubahan disemua mata pelajaran. Pada poses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlunya penguatan karakteristik yang mencakup: a) menggunakan penekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba,

mengolah, menyajikan, menalar, mencipta dan mengomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun siswa mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), (d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif (Kemendikbud, 2014, h.14).

Menurut Arifin dan Anung (2016) proses pembelajaran harus berorientasi kepada siswa. Fokus pembelajaran diletakkan pada proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman arti oleh siswa sendiri, siswa diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan sendiri, memahami makna dari gejala-gejala yang ada di lingkungan hidupnya sendiri dan menyimpannya sebagai pengetahuan, dan sewaktu-waktu diperlukan dapat menggunakan pengetahuannya itu dalam menghadapi persoalan yang dihadapi dalam hidupnya (h.211). Selain itu, menurut Wijaya (2015) dalam pandangan pembelajaran modern, peserta didik maupun guru merupakan subjek pembelajaran. Peserta didik tidak lagi dianggap objek belajar dan guru tidak lagi dianggap sebagai sumber informasi, tetapi keduanya berkolaborasi dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan belajar. Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi jika program tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jika program kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan dan dapat dicapai oleh peserta didik, hal ini dapat dikatakan bahwa program kegiatan belajar mengajar memiliki efektivitas yang tinggi. Sebaliknya

apabila diketahui setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, peserta didik belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan, dapat dikatakan hal tersebut tidak efektif.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif harus menciptakan suasana yang kondusif antara guru dan peserta didik. Menurut Brown, (2008) pembelajaran yaitu penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (h.8). Dengan memahami pembelajaran berarti ada proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa untuk memperbaiki kualitas belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar bahasa dan sastra Indonesia harus disiapkan sistem lingkungan belajar bahasa dan sastra Indonesia pula. Hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru dengan menggunakan berbagai strategi ataupun metode dalam pembelajaran, khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

Mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia menuntut seorang guru yang kreatif dan inovatif berada di atas segalanya. Sekolah yang dilengkapi fasilitas dan kecanggihan teknologi serta media pembelajaran yang ada, semuanya akan sia-sia jika materi bahasa dan sastra Indonesia tidak disikapi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran didukung dengan menggunakan tahapan pembelajaran. Tahapan pokok yang harus diperhatikan ada tiga tahapan. Riyanto (2010) tahapan pembelajaran sebagai berikut: (a) tahapan pemula (pra-intruksional); (b) tahapan pengajaran (intruksional); (c) tahap penilaian (h.133). Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Tahapan pembelajaran saling mempengaruhi secara bervariasi

disetiap peristiwa belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia.

Menurut Jumanta (2016) guru yang profesional sebelum memulai pelajaran harus mempersiapkan diri dari segi administrasi, seperti membuat persiapan mengajar, membuat program pembelajaran, media pembelajaran, maupun dari segi edukatif, seperti menguasai materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran (h.12). Kemampuan dalam menata dan mengemas materi ajar perlu persiapan yang baik agar peserta didik mudah mencerna dan memahami apa yang disampaikan. Dengan perencanaan yang baik diharapkan dapat tercapainya pengajaran yang efektif. Materi pelajaran tertuang dalam perencanaan merupakan hal inti dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, materi ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, perlu kiranya dibahas lebih lanjut tentang perencanaan yang harus disiapkan guru dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa dan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dan perkembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang semakin pesat dengan kemajuan ilmu dan teknologinya, memungkinkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin berkembang dengan strategi serta metode terhadap pembelajaran. Perubahan tersebut yakni paradigma baru penetapan satuan kebahasaan menjadi basis materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*), tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*

learnig). Selain itu, sifat pembelajaran yang kontekstual. Artinya guru tidak hanya beracuan pada buku teks saja, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan dunia nyata sehingga mendorong peserta didik mampu menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan merupakan perubahan dalam pengembangan kurikulum 2013. Perubahan yang dimaksud terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi ajar tentunya juga membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Mahsun (2014) satuan bahasa yang mengalami perubahan dalam pembelajaran adalah teks (h.96). Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran teks dapat menjadikan peserta didik memahami dan mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan teks yang dipelajari. Dalam implementasinya, pembelajaran teks harus dilaksanakan dengan tahapan. Hal tersebut dikarenakan teks merupakan satuan bahasa dengan struktur berpikir yang lengkap. Mempelajari teks tidak hanya terikat pada suatu konsep materi ajar melainkan harus berorientasi pada makna di luar teks.

Bahasa dan sastra tidak bisa dipisahkan, bahasa tanpa adanya sastra tidak akan memberikan nilai estetis sementara sastra tanpa bahasa tidak akan bermakna terhadap nilai edukatif. Terkadang sastra masih menjadi polemik tentang kurangnya pembelajaran di sekolah mengenai sastra. Dengan adanya kurikulum 2013 pola pikir tersebut bisa kita ubah bahwa bahasa dan sastra dapat berdampingan dalam proses pembelajaran. Melalui teks sastra, pelajaran bahasa Indonesia

juga dibahas mengenai ciri-ciri kebahasaan. Begitu juga sebaliknya melalui kebahasaan penikmat sastra bisa memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya. Tujuan pembelajaran sastra pada tiap-tiap tingkatan sekolah pada dasarnya sama, hanya saja ada perbedaan tekanan berkaitan dengan jenis dan tingkatan sekolah, yaitu menumbuhkan keterampilan berbahasa, kepekaan sosial, kesadaran sosial, mengembangkan daya imajinasi dan lain-lain. Menurut (Rahmanto,1993), bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (h.24).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman tersebut. Farzana (2015) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan cara yang paling efektif dan praktis untuk mengekspresikan pandangan tentang gagasan perasaan dan emosi pikiran. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan

kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Sedangkan pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Dimasukkannya pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kiranya dapat dimaklumi, karena secara umum, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis. Pengertian semacam itu dianggap terlalu luas dan juga terlalu sempit. Dianggap terlalu luas karena, karena sastra di sekolah hanya sebagai pelajaran yang membosankan. Dianggap terlalu sempit karena sastra merupakan materi yang sering diabaikan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada di setiap sekolah melakukan aktivitas kompetensi berbahasa, baik secara aktif reseptif (menyimak dan membaca), aktif-produktif (berbicara dan menulis), maupun bersastra secara lisan maupun tertulis. Untuk menguji kompetensi tersebut perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil pembelajaran dari peserta didik. Pengajaran sastra di sekolah masuk ke dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebab, bahasa merupakan sarana pengucapan sastra, bahasa merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat penting. Untuk memahamai karya sastra yang merupakan salah satu cara dalam usaha mengapresiasi karya sastra. Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol. Akan tetapi, sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra yang lain yang juga tak kalah pentingnya. Perpaduan yang harmonis antara berbagai unsur sastra yang secara sederhana dapat dibedakan ke dalam unsur bentuk dan isi akan

menghasilkan karya sastra yang bernilai tinggi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mampu mengemban perwujudan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini dilakukan dengan pemilihan materi ajar yang terdapat di sekolah mengenai kebahasaan dan kesastraan. Dengan berbahasa Indonesia peserta didik dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai nasional sebagai perwujudan karakter bangsa. Melalui kesastraan Indonesia peserta didik dapat mengetahui berbagai budaya lokal melalui cerpen, novel, roman, puisi dan drama yang berlatar belakang budaya. Budaya merupakan cerminan karakter bangsa karena setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda.

Untuk menjadi guru yang profesional sebaiknya seorang pendidik haruslah mempunyai persiapan diri (baik persiapan mental maupun pengetahuan) dalam belajar, agar hasil dalam kegiatan belajar mengajar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, agar tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bisa tercapai dengan baik, guru harus merencanakan dengan matang proses pembelajaran tersebut.

Metode pengajaran masih menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan oleh guru. Kesesuaian metode dengan materi yang diberikan harus sesuai. Menurut Basuki (2017) guru diharapkan dapat memilih metode pengajaran yang tepat dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, keadaan siswa. Selain itu, metode yang diberikan haruslah bervariasi dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Selain metode yang bervariasi, guru perlu memperhatikan kemampuan siswa

berkaitan dengan konsep-konsep yang akan diberikan. (Irawati, 2014)

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang mempunyai pengertian yang sangat dekat dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran menekankan pembelajaran yang didominasi guru. Jadi guru berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Dengan mempergunakan model tertentu diharapkan guru dapat menjelaskan kompetensi yang disampaikan dengan memberikan informasi bahwa pentingnya pembelajaran. Guru merupakan model dalam kegiatan belajar mengajar, artinya guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentunya sangat memerlukan model pembelajaran yang bervariasi. Persiapan yang dilakukan pendidik sudah terencana dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP).

Di dalam model pembelajaran bisa terdiri dari beberapa metode pembelajaran, misalnya untuk pelaksanaan “model pembelajaran pemecahan masalah” (*problem solving*) bisa terdiri dari beberapa metode, yaitu metode ceramah (guru menjelaskan masalah), metode penugasan (peserta didik diminta untuk mencari jawaban terhadap masalah yang diajukan oleh guru). Menurut Joyce dan Weil mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kategori: 1) kelompok model /pengelolaan informasi (*information processing family*); 2) kelompok model personal (*the personal family*); 3) kelompok model sosial (*the social family*); 4) kelompok model sistem perilaku (*behavior system family*) (Sutikno, 2014, h.59). Keempat

kelompok model tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan suatu model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan produk. Aspek proses dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Aspek produk mengacu pada hasil pembelajaran peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berkualitas, jika diupayakan dengan sungguh-sungguh. Fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu dipahami adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran dalam keseluruhan unsur pendidikan.

Media sebagai sumber belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Media dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat beragam pemilihannya, hal tersebut juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sumber belajar dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam kegiatan belajar mengajar media mempunyai arti yang penting, karena media dapat membantu peserta didik sebagai perantara. Peran media sangat membantu guru untuk menjelaskan kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu disampaikan guru secara verbal.

Penggunaan media dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat menunjang dalam proses

pembelajaran. Materi bahasa dan sastra Indonesia tentunya memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Ada materi ajar yang tidak memerlukan media dan di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media. Dengan kemajuan teknologi saat ini media ada kalanya sudah bisa dijumpai di dalam kelas, salah satu contohnya adalah proyektor. Dilihat dari jenisnya media dapat dibagi tiga; 1) media auditif, media yang hanya menggunakan kemampuan suara saja; 2) media visual, media yang hanya mengandalkan indra penglihatan; 3) media audiovisual, media yang mempunyai unsur suara dan penglihatan. Dari ketiga jenis media tersebut, sebaiknya perlu menjadi perhatian dan pertimbangan pada saat pemilihan dan mempergunakan media dalam pengajaran. Media yang mana yang dapat dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan proses pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat diperlukan agar peserta didik memahami materi ajar yang diajarkan. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik. Masalah bahan ajar merupakan masalah yang sering dihadapi guru ketika memilih atau menentukan materi karena dalam kurikulum (silabus) hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Sebab belajar bahasa dan sastra Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga soal makna dan bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran.

Pemilihan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan kemampuan diri dalam mengembangkan bakat dan minat dalam materi bahasa dan sastra Indonesia. Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan pembelajaran atau materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan peserta didik berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Pemilihan materi otentik sebagai sumber materi pembelajaran yang kaya dapat digunakan di kelas bahasa untuk mengekspos dan melatih peserta didik untuk memenuhi permintaan komunikasi kehidupan nyata. (Aswini & Srinivasan, 2016)

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, serta dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya seorang pendidik haruslah menguasai materi ajar atau bahan ajar. Kemampuan penguasaan materi merupakan bagian dari kompetensi guru yaitu pedagogik. Untuk menguasai materi ajar terlebih dahulu seorang pendidik harus mempunyai tujuan pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran menurut Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (2011) adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi pelajaran, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran dan mampu melakukan penilaian hasil belajar (h.201). Jika penguasaan materi sudah dipersiapkan secara matang tentunya ketika mengajar seorang pendidik akan mampu menarik perhatian peserta didik, karena pembelajaran dapat terarah

apalagi dapat dilengkapi dengan media pembelajaran yang menarik, disampaikan secara lugas, tidak berbelit-belit, dan banyak melibatkan peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran salah satu hal yang harus dikuasai pendidik untuk mengetahui pemahaman yang diperoleh peserta didik. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas diperlukan adanya sistem penilaian yang dapat dipercaya (*credible*), dan dapat diterima (*Acceptable*), dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). (Basuki, 2017) Menurut Arifin (2016) penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (h.4). Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan yang dilakukan pendidik. Penilaian yang dilakukan secara autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan sampai dengan keluaran. Penilaian pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi pengetahuan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sudah dimiliki.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar melainkan dapat dinilai dari kegiatan pengajaran. Kemampuan guru dalam mengevaluasi peserta didik bagian dari tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran.

Mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran.

Dengan demikian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dikatakan sebuah situasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (pendidik) bersama siswa (peserta didik) baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang membentuk suatu perubahan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran atau proses belajar mengajar dikatakan sebuah proses di mana antara peserta didik dengan pendidik terjalin komunikasi yang saling menunjang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dikatakan sebuah situasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (pendidik) bersama siswa (peserta didik) baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang membentuk suatu perubahan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran atau proses belajar mengajar dikatakan sebuah proses di mana antara peserta didik dengan pendidik terjalin komunikasi yang saling menunjang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Paradigma pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat berorientasi pada pendidik dan peserta didik, hal ini tentunya saling berkaitan antara strategi dan pemilihan bahan ajar yang digunakan pendidik. Guru dan siswa merupakan sumber belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghele ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 merupakan langkah yang lebih maju dan

konkret dalam memaksimalkan penggunaan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan sarana pengembangan kemampuan berpikir metodologis bagi pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis pada pembelajaran teks dapat diintegrasikan antara materi kesastraan dan kebahasaan. Salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan pembelajaran sastra adalah perencanaan pembelajaran yang matang terkait penentuan metode, materi ajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.E Zaenal dan Anung Haryono. 2016. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Kota Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Aswini. P dan Srinivasan. R. A *Perspective on Integrating Authentic Mulidisiplinary Content In Language Learning Context*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 25. 2016.
- Basuki, dkk. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera. Vol 16. No 1., 2017.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Terjemahan). San Fransisco: San Fransisco State University.
- Farzana, Shamsi. *Teaching Analytical in Applying Cognitive Starategies for the Students of English Literature*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. Vol. 14. 2015.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irawati, Ratna Kartika. *Pengaruh Model "Problem Solving" dan "Problem Posing" serta Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Sasins. Vol.2. No.4.2014.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*.
- Mahsun, M.S.2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigm Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok : Holistica.
- Wijaya, Iriany Kusuma, *Pembelajaran Bahasa Ingris di Sekolah Dasar*. Jurnal Bahtera. Tahun. 14, No.1, 2015